

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk seseorang demi kelangsungan hidup yang lebih baik. Agar dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang memerlukan usaha untuk memperbaiki sumber daya manusia agar menjadi lebih baik dengan menempuh jalur pendidikan baik secara formal maupun nonformal.

Pendidikan merupakan proses yang kompleks, namun kompleksitasnya selalu seiring dengan perkembangan manusia. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Berpusat pada tujuan pendidikan nasional, lembaga-lembaga pendidikan merumuskan pembelajaran sebagai wujud dari kegiatan pendidikan di sekolah. Hal ini menjadi suatu tantangan dalam dunia pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan agar siap kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa: "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu".

Pembaharuan sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, dan perubahan kurikulum mutlak diperlukan

agar perkembangan pendidikan dapat mengikuti perkembangan jaman. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran).

Dasar kecantikan kulit merupakan salah satu mata pelajaran pada program kurikulum 2013 yang sudah digunakan oleh SMK Negeri 10 Medan. Salah satu kompetensi dasarnya adalah perawatan kulit wajah secara manual. mata pelajaran ini merupakan suatu pengetahuan yang bukan teori saja melainkan juga menuntut pengetahuan keterampilan. Adapun kompetensi teori yang harus dikuasai oleh siswa adalah harus mengetahui apa itu kulit, jenis-jenis kulit, tujuan merawat wajah, macam-macam gerakan massage wajah dan pengertian dari gerakan massage wajah

Perawatan kulit wajah secara manual merupakan perawatan wajah yang dilakukan pada kulit wajah yang bersih tanpa ada gangguan pada kulit wajah, misalnya komedo, acne/jerawat, pigmentasi, kerutan kecil dan sebagainya secara manual atau tidak dengan berbantuan teknologi. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan perawatan secara teratur dan periodik.

Pada pembelajaran perawatan kulit wajah secara manual biasanya pembelajaran dilakukan secara teori dan praktek, akan tetapi sering sekali kompetensi teori tentang perawatan kulit wajah secara manual kurang mendapat

perhatian dari siswa, hal ini membuat kompetensi siswa terhadap kognitifnya menjadi rendah. Hal ini diakibatkan karena masih kurangnya media dan model pembelajaran konvensional yang digunakan pada mata pembelajaran tersebut. Sesuai dengan hasil observasi peneliti di SMK Negeri 10 Medan, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas tanpa ada variasi sehingga membuat nilai siswa masih kurang maksimal.

Pada tahun ajaran 2015/2016 diketahui banyak nilai siswa yang kurang maksimal atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75 pada mata pelajaran perawatan kulit wajah. Dari hasil belajar, terdapat 13 orang siswa yang mencapai nilai standar, sedangkan 19 siswa yang belum mencapai nilai standar. Sehingga dapat diketahui bahwa hanya ada 35% dari jumlah siswa dengan rata-rata nilai 75, sedangkan 64% dari jumlah siswa di bawah rata-rata nilai standar

Dari data di atas hanya beberapa siswa yang memiliki nilai maksimal. Penulis beranggapan guru membutuhkan model pembelajaran yang bisa membantu siswa dalam meningkatkan minat belajar dan prestasi siswa. Proses pengajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi menekan bagaimana ia harus belajar. Salah satu model pembelajaran yang potensial untuk diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif dimana model pembelajaran kooperatif itu sendiri adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Seorang siswa sangat memerlukan sebuah kemandirian dalam menyelesaikan sebuah persoalan, selain itu siswa juga dituntut untuk dapat bekerja secara kelompok. Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga siswa satu dengan yang lainnya dapat bekerja sama sehingga dapat mempermudah proses penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* atau dua tinggal dua tamu dikembangkan oleh Kagan, (1990) salah satu kelebihan dari teknik pembelajaran kooperatif tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* ini yaitu mampu menciptakan dan menumbuhkan suasana belajar kelompok peserta didik untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok peserta didik yang lain, sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik lebih menarik dan menyenangkan dan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Langkah-langkah model pembelajaran *two stay two stray* dalam Lie, (2002) adalah: (a) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. (b) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain. (c) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. (d) Tamu mohon berdiri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. (e) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Dengan model pembelajaran ini, pembelajaran akan lebih menarik serta tidak membosankan karena siswa bisa berdiskusi langsung dengan teman kelompok lain. Penggunaan metode ini akan mengarahkan siswa untuk aktif baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *TSTS (Two Stay Two Stray)* terhadap hasil belajar siswa dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Dasar Kecantikan Kulit Siswa SMK Negeri 10 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Proses pembelajaran dasar kecantikan kulit hanya dilakukan dengan cara model pembelajaran konvensional sehingga kurang maksimal dalam pembelajaran.
2. Siswa kurang memahami materi dasar kecantikan kulit karena hanya bermodalkan catatan dari guru.
3. Pembelajaran di kelas masih dilakukan secara klasikal, tidak mengajar secara kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
4. Hasil belajar siswa pada mata dasar kecantikan kulit masih kurang maksimal.
5. Masih kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pembelajaran perawatan kulit wajah secara manual.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Materi pelajaran dasar kecantikan kulit hanya meliputi kompetensi dasar teori perawatan kulit wajah secara manual.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.
3. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada semester ganjil bidang keahlian Tata Kecantikan T.A 2016/2017 SMK Negeri 10 Medan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah secara manual dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas X SMK Negeri 10 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah secara manual dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas X SMK Negeri 10 Medan?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah secara manual Siswa SMK Negeri 10 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah secara manual dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas X SMK Negeri 10 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan kulit wajah secara manual dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas X SMK Negeri 10 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap hasil belajar perawatan kulit wajah secara manual Siswa SMK Negeri 10 Medan.

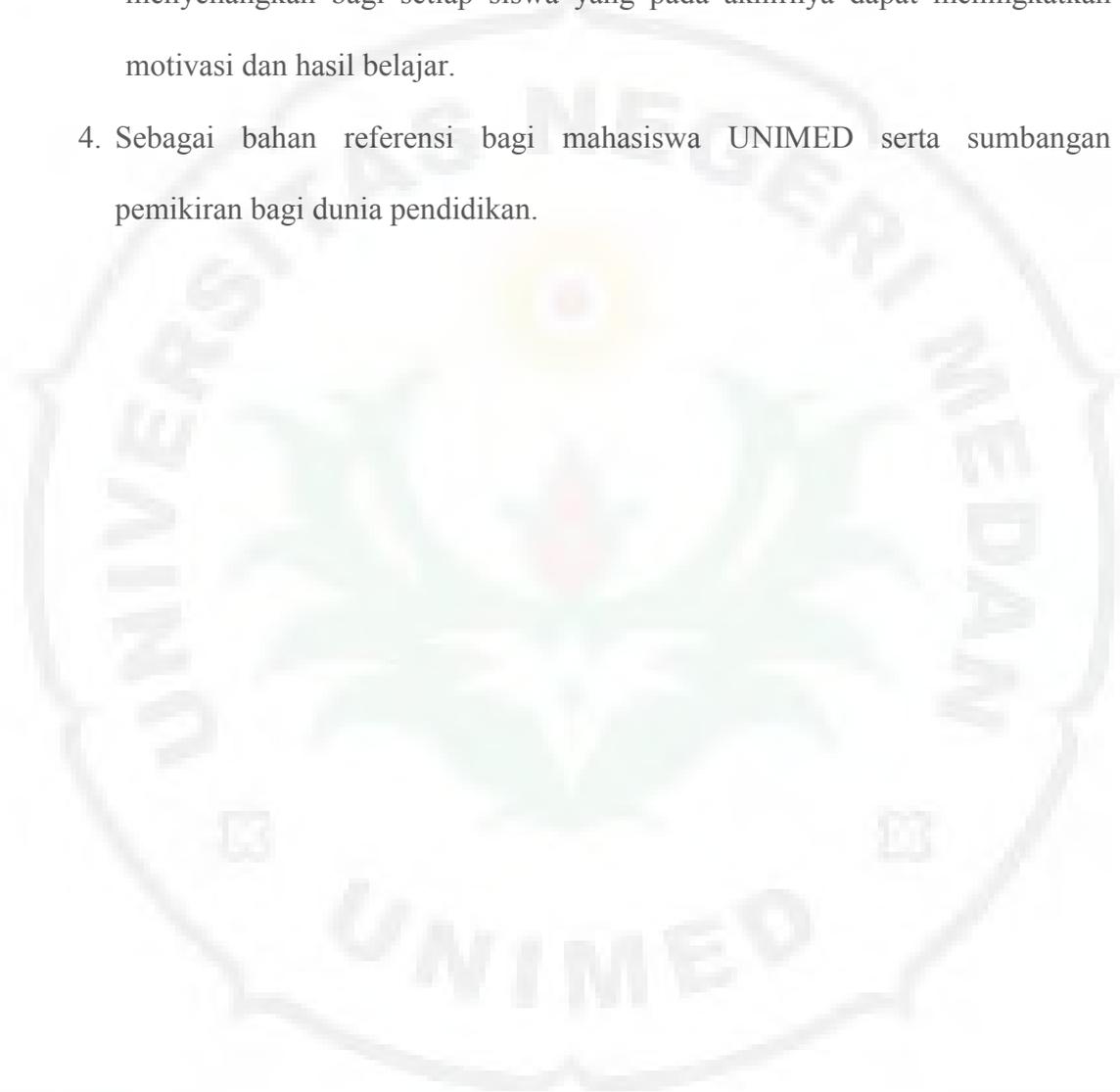
F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermakna bagi peneliti, guru-guru dan sekolah sebagai berikut, adalah:

1. Sebagai pengalaman dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru tentang penggunaan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.
2. Sebagai bahan informasi mengenai penerapan model pembelajaran berbasis kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Perawatan Kulit Wajah Secara Manual di SMK Negeri 10 Medan
3. Dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran Perawatan Kulit Wajah Secara Manual dengan model pembelajaran interaktif, menarik, dan

menyenangkan bagi setiap siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

4. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa UNIMED serta sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY